**Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Motivasi Guru yang Membangun**

**Yusuf Triambodo Mulyadi Putro**

[*yusuftria12061998@gmail.com*](mailto:yusuftria12061998@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit, Celep, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61271

**Abstrak**

Pendidik mana yang tidak pernah menjumpai masalah dalam hidupnya? Semuanya pasti pernah berjumpa dengan masalah. Nabi Muhammad SAW. pun tidak sanggup mengislamkan pamannya, ini juga termasuk masalah. Dalam konteks yang senada, ketika pendidik mengusahakan pengupayaan terkait dengan kemampuan peserta didiknya selalu ada beberapa peserta didik yang lemah secara akademis. Masalah tersebut sangat banyak yang mempengaruhi, bahkan tidak dapat diketahui oleh seorang pendidik, maka dengan upaya pendekatan secara intens yang bertujuan dapat memahami masalah yang dialami siswa dengan harapan siswa dapat termotivasi secara maksimal dalam mengarungi dunia akademisi.

**Kata kunci: minat belajar, motivasi guru.**

1. **PENDAHULUAN**

(Muhammad Musfiqon, 2015, hal. 41) Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkanya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita. Dalam (Nurdyansyah, 2016) menyatakan bahwa UUD 45 dan UU no. 20 Tahun 2003 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.[[1]](#footnote-1) Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.[[2]](#footnote-2) Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.[[3]](#footnote-3)

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.[[4]](#footnote-4) Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.[[5]](#footnote-5) Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.[[6]](#footnote-6)

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.[[7]](#footnote-7)

Nurdyansyah meperejelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.[[8]](#footnote-8)

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.[[9]](#footnote-9) Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapaianya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.[[10]](#footnote-10) Hakikat belajar yaitu suatau proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.[[11]](#footnote-11)

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.[[12]](#footnote-12)

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.[[13]](#footnote-13) Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

1. **Latar belakang**

Semua kegiatan tentang belajar khususnya, pasti perlu diadakannya niat yang kuat dan terus menerus adanya. Maka, hal ini akan berperan besar dalam proses pencapaian cita-cita dalam metode pembelajaran. Oleh sebab itu dibutuhkannya seorang motivator guna menstimulan kemauan atau hasrat yang harus dirangsang untuk para siswa.

Dengan penelitian yang lakukan oleh Dr. Masaru Emoto. Beliau adalah seorang ilmuwan dari Universitas bergengsi di Jepang, Yokohama

Terbukti dan beliau menyatakan asumsinya berdasarkan penelitiannya yang dikaji secara ilmiah, dan ternyata menurutnya air adalah senyawa yang hidup dan dapat mendengar/merespon. Beliau juga menuliskannya pada buku-bukunya, yaitu *“The True Power of Water”, “The Hidden Message of Water”,* dan *“The Secret Life of Water”.*

Perlu diketahui bahwa ternyata molekul air itu membentuk kristal segi enam yang indah. Dengan menggunakan kamera khusus, Dr. Emoto berhasil memotret bentuk kristal-kristal air dengan aneka bentuk yang berbeda-beda. Kemudian dilanjut dengan mengucap kata “Arigatou” (terima kasih) terhadap air, maka molekul air itu pun membentuk kristal yang tidak kalah indah. Kristal air dapat berubah dan membentuk hexagonal dalam waktu 20 detik ketika air di dengarkan kata-kata positif. Maka sebaliknya air tersebut akan merubah bentuk dari kristal menjadi bentuk yang tidak beraturan ketika di dengarkan kata-kata negatif. Juga ketika musik “Symphony Mozart” di dengarkan pada air, maka muncul kristal berbentuk bunga. Tetapi ketika musik “Heavy Metal” di dengarkan pada air kristal tersebut hasilnya menjadi hancur. Kemudian penelitian dilanjut dengan ucapan “peace” secara bersamaan oleh 500 orang, seketika itu kristal air tersebut kembali mengembang bercabang-cabang dengan indahnya. Dan ketika ayat-ayat dalam Al-Quran dikumandangkan, kristal air tersebut membentuk segi enam dengan lima cabang daun yang berkilauan. (Muslim & Kaskus, 2014)

Air saja dapat merespon hal baik dan buruk apalagi manusia yang mempunyai tingkat sensitivitas yang lebih peka. Hal inilah yang dapat di ambil sebagai pelajaran, bahwa sebuah motivasi yang mampu mendoktrin siswa dan menyakinkan secara sadar bahwa Tuhan telah memberikan kemampuan pada masing-masing hamba-Nya untuk bisa lebih dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu terutama pada saat anak mengalami kesulitan dalam proses belajar, hal semacam ini lebih di perlukan dan dianjurkan ketika siswa tersebut melakuan sebuah kesalahan.

(Darmadi, 2017, hal. 1) menyimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar seseorang dalam rangkaian kegiatan yang mengakibatkan penambahan pengetahuan dan kemahiran dalam dirinya meningkat *“perubahan dalam dirinya”* berdasarkan alat indera dan pengalaman yang dilaluinya. Oleh karena itu apabila setelah belajar tidak mengindikasikan perubahan perilaku yang positif yang menyangkut kecakapan baru dan wawasan pengetahuan tidak bertambah di dalamnya maka dapat dikatakan *“belum sempurna belajarnya.”*

Menurut Teori Behavioristik siswa dikatakan belajar apabila mengalami perubahan tingkah laku yang merupakan adanya interaksi antara stimulus dan respon yang dialami siswa terkait dengan kemampuannya yang menandakan interaksi yang dialaminya dapat meningkatkan kemampuan bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai indikasi bahwa siswa telah belajar. (Darmadi, 2017, hal. 3)

Pada dasarnya manusia memiliki akal yang unik dan hanya dimiliki oleh manusia inilah pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Kalau kita pernah menyadari bahwa apa yang kita inginkan itu melebihi batas standart yang sewajarnya contoh, masalah makan dan minum, atau mebelanjakan harta kita di luar batas pendapatan atau bahkan dalam memperoleh pendapatan ada cara yang tidak dibenarkan. Kepedihan, keganjalan, dan kebiasaan buruk akan selalu menghiasi kehidupan semua orang di muka bumi, minimal dari salah satu masalah tersebut sebagai ujian dari Allah sesuai dengan kemampuannya.

Sebagai pengajar pasti akan menemui dan menyadari bahwa ada saja sesuatu yang mengganjal yang tidak sesuai dengan harapan terkait dengan pembelajaran. Maka anda tergolong tipe makhluk hidup yang disebut manusia. (Baker, Cetakan ke 1, 2009, hal. vii-2)

Inilah keistimewaan manusia dengan fasilitas otak yang menakjubkan memiliki kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT Tuhan semesta alam. Otak manusia yang memiliki *Pre Frontal fortex* yang memiliki fungsi  pusat kendali yang menentukan sikap dan perilaku. Itu diantaranya.

Menurut Marian C. Diamond dalam (Khoiri, Cetakan Kedua Edisi Revisi, 2016, hal. 11) mengatakan bahwa *“Otak adalah alam semesta seberat satu kilogram.”* Jika seluruh literasi dan informasi jaringan telekomunikasi di muka bumi dimasukkan ke dalam otak, niscaya dia tidak akan limit. Bahkan, 10 informasi dimasukkan kedalam setiap detiknya sampai kita mati, misal dalam rentang waktu 100 tahun. Itu tidaklah cukup memenuhi otak kita bahkan untuk separuh bagiannya. Sungguh fantastis anugerah yang diberikan kepada umat manusia.

Bahkan (Nggermanto, Cetakan ke-6, April 2005, hal. 15, 16) dalam bukunya menyatakan bahwa Intelek manusia bukanlah hal yang dapat diukur hanya dengan satu angka (IQ). Intelek manusia bagaikan mutiara yang tersebar diseluruh samudra *“sulit ditemukan tapi memiliki nilai sangat berharga”.* Ungkapan tersebut merupakan kiasan akan luasnya kemampuan Intelek manusia yang tidak terukur dan sedemikian hebatnya. Sehingga penulis ini juga mengutip *“All childrern are born geniouses”.* (Seluruh anak dilahirkan sebagai jenius). Baik genius secara logis, genius secara emosional maupun genius secara spiritual. Setiap dari mereka memiliki potensi yang sama sebagai citra Tuhan, menjadi pemimpin atas kepemimpinannya dan dirinya di muka bumi.(QS. Al-Baqarah: 30).

Maka tidak ada alasan yang mendasar bahwa manusia, siswa khususnya terlahir sebagai manusia yang bodoh. Oleh karena itu ketika pengajar menemukan indikasi bahwa beberapa siswa mengalami keterlambatan dalam menerima ilmu pengetahuan baru atau materi yang diajarkan tidaklah dianjurkan untuk seorang pengajar menyimpulkan bahwa siswa ini *“bodoh”.* Ada banyak sekali faktor yang melatarbelakangi siswa terkait dengan kemampuannya dalam dunia akademis. Maka, motivasi yang mendukung sangat bisa membantu dalam hal pelaksanannya.

(Nggermanto, Cetakan ke-6, April 2005, hal. 37) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk mencapai prestasi puncak memang kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi, tetapi kecerdasan spiritual berperan lebih besar. Dengan kata lain, untuk mencapai sukses kedua kecerdasan ini perlu dikembangkan, tapi untuk mencapai hasil istimewa kecerdasan spiritual perlu dikembangkan secara optimal.

(Nurdyansyah, Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar) dalam (Nurdyansyah & Widodo, INOVASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN, 2015, hal. 2) waktu belajar di sekolah hanya beberapa jam saja dan sebagian banyak waktu siswa mereka dedikasikan terhadap lingkungannya. Maka, pembelajaran akan melibatkan banyak pihak dan juga tidak kalah penting bahan ajar sebagai langkah yang koheren dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman.

(Nurdyansyah, Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar) mengungkapkan. Salah satu faktor siswa mengalami kesulitan dalam belajar adalah kurangnya usaha yang maksimal baik siswa pribadi dan lingkungan yang tidak mendukung salah satunya orang tua. Anaknya suka bertanya dan mulai banyak mencari bahan obrolan dibilang *“masih kecil banyak bicara”.* Terkadang ada saja orang jawa yang masih terkesan “*kolot”,* masih saja mendidik anak mereka dengan hal yang tidak ilmiah contoh: *“jangan meduduki bantal, nanti udunen (bisul)”, “jangan meludah ke dalam sumur nanti bibirnya sumbing”.* Hal-hal semacam ini yang akan menghasilkan karakter tidak berkemajuan terhadap anak, tidak dibiasakan anak berpikir secara ilmiah. Maka, untuk menghilangkan hal yang kurang baik tersebut pihak orang tua, guru, dan fasilitator lainnya diharapkan memulai dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seperti menjawab secara ilmiah pertanyaan apapun yang dilontarkan anak, memberikan apa yang disenanginya, memberikan apresiasi dengan apa yang telah dicapai anak. Maka dengan hal seperti itu anak / siswa akan mulai terbiasa termotivasi bahkan memotivasi dirinya sendiri. Dengan modal motivasi yang dimiliki siswa. Maka, besar kemungkinan siswa akan mampu memahami dan menguasai metode dan model pembelajaran yang diterapkan. Dengan cara demikian minimal akan dapat mengurangi ketidakmampuan seorang siswa dan mencetak peserta didik yang kritis dan mampu berpikir secara ilmiah.

1. **Penegasan Istilah**
2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah konsep rangkuman materi sesuai kurikulum yang diberlakukan dalam capaian standar yang sesuai kompetensi dasar.

Bahan ajar versi modul setidaknya ada tujuh komponen

1. Tujuan pembelajaran
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi pencapaian
4. Lembaran kegiatan siswa
5. Latihan-latihan (LKS)
6. Kunci lembar kerja
7. Evaluasi

(Nurdyansyah) dalam artikelnya mnyimpulkan bahwa bahan ajar akan sangat membantu pendidik dalam pelaksanaannya, sebagai acuan aktivitas metode apa yang harus di ajarkan kepada siswa. Dan juga merupakan pedoman sebagai langkah untuk mempermudah terkait dengan materi yang akan di pelajari, serta berfungsi untuk menyusun dan mengawasi proses laporan pencapaian peserta didik. Bahan ajar memang dirancang untuk bisa membantu dan memudahkan peserta didik mengusai tujuan belajarnya. Ini merupakan sarana belajar siswa yang akan menumbuhkan sikap mandiri pada siswa sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Fungsi bahan ajar adalah mempermudah baik untuk pihak guru maupun pihak siswa. Juga mempermudah kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa serta siswa berkesempatan belajar secara mandiri guna tumbuh motivasi dalam kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada siswa agar mencapai tingkat pembelajaran yang optimal.

1. Menjaga suasana belajar tetap menyenangkan

Tidak hanya sebatas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan saja, tapi harus mampu mengupayakan agar suasana belajar tersebut tetap menyenangkan. Oleh sebab itu orsng tua harus cerdik dalam melakukan sesuatau yang baru, bahkan lebih dari hal-hal yang baru saja, tapi bagaimana kemudian orang tua mampu mengembangkan dan mendayagunakan hal-hal yang baru sebelumnya sebagai acuan perwujudan suasana belajar tetap terjaga dalam suasana yang menyenangkan.

Artinya orang tua mampu menciptakan media baru yang penuh dengan kesan yang menyenagkan. Banyak hal untuk menerapkannya salah satu contohnya: Orang tua mengupayakan anak agar dekat pada dunianya, yaitu dunia yang penuh kegemberiaan, keceriaan, penuh dengan dunia bermain yang seharusnya mereka dapatkan. Kalau sudah seperti itu akan mempermudah membawa dunia bermain ke dalam dunia belajar anak. (Pangarso, 2017, hal. 136)

1. Mengakhiri belajar dengan mengesankan

Pidato yang baik adalah, berpidato dengan membuat akhir yang mengesankan. Maka, dalam hal belajar yang dimulai dengan menyenagkan haruslah mengakhirinya dengan tetap menyenangkan agar berkesan dalam hati para siswa. Dengan begitu akan memberi kesan mendalam yang akan menimbulkan gairah untuk belajar di lain kemudian.

Ketika konsep ini telah terlaksana harapan agar supaya anak memiliki kemauan belajar yang kuat tanpa ada paksaan dan ultimatum dari pihak manapun akan mudah di dapatkan. Kesadaran belajar akan terpatri dan menjadi sifat positif dalam dirinya. (Pangarso, 2017, hal. 142)

1. **Rumusan masalah**
2. Ketertinggalan dalam bidang akademik yang masih melanda para siswa
3. Keterlambatan dalam memahami stimulus dalam pembelajaran
4. **Tujuan Penulisan**

Solusi dalam menciptakan dan menerapkan metode dengan gaya belajar yang dapat memotivasi peserta didik yang masih lemah dalam pembelajaran. Serta mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan ilmiah.

1. **PEMBAHASAN**
2. ***Mengoptimalkan otak kanan***

Dalam mengoptimalkan otak menurut (Nggermanto, Cetakan ke-6, April 2005, hal. 41) menjelaskan, memang untuk menggunakan otak kanan kita butuh keberanian untuk mencobanya dengan berfikir secara acak, menyeluruh dan kreatif.

Dalam hal menghafal cepat, membaca cepat, dan berfikir kreatif otak kanan akan sangat membantu dalam proses pelaksanaannya. Misal bila hendak menghafal tahun, nomor telepon, atau bahkan menghafal Al Qur’an, aktifkan otak kanan dengan mencoba membuat *cantolan-cantolan* secara abstrak sesuai imajinasi individu, mudah untuk mengingat, sehingga mudah untuk mencari dan mengeluarkannya kembali. Agar supaya dapat membaca cepat, berpikirlah tenang dan terorganisir dalam membaca setiap teksnya. Pahami maksud utama dan inti kesatuan bacaan. Kemudian coba pahami dengan menggunakan otak kiri secara urut dan teliti. Dan untuk menemukan solusi kreatif, dalam menemukan kemungkinan solusi-solusi lain yang beragam, maka gunakan otak kanan secara acak. Terapkan berpikir menyeluruh, holistik. Kemudian kembangkan dengan otak kiri yang teliti.

Cara yang inovatif untuk mengoptimalkan otak kanan sangat beragam, salahsatunya dengan menggunakan kartu karakter. Dengan bermodalkan kartu yang dipotong dengan skala ukuran 5 x 5 cm yang masing-masing kartu diberi tulisan konsep karakter otak kanan. Misal kartu pertama: *acak*, kedua: *holistik*, ketiga: *kreatif*, keempat: *fleksibel*, kelima: *pemberani*, dan seterusnya. Setiap hari di awal pagi boleh diambil kartu tersebut, dibaca, lalu renungkan kemudian simpan di saku, bawalah kemana pun beraktivitas hari itu. Dan merasalah untuk harus berkomitmen terhadap tulisan yang kita simpan dalam bentuk kartu itu pada saku baju kita. Malam menjelang tidur adalah waktu untuk mengevaluasi terkait progres yang telah kita capai. Begitu juga keesokan harinya, dengan begitu kita telah terbiasa menerapkan karakter otak kanan dalam kesehariannya.

Pada masa sebelumnya memang pendidikan pada umumnya hanya berpusat pada tiga hal kegiatan saja yaitu, membaca, menulis, dan berhitung. Tiga hal ini adalah aktivitas utama pada otak kiri.

1. ***Meningkatkan kemampuan memori***

Teknik bagaimana cara menghafal yang mudah tidak dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran, rata-rata lembaga pendidikan dasar memakai teori menghafal. Maka, belajar dengan mengaktivasi kedua sisi otak akan memberikan sinergi dan manfaat yang lebih untuk memudahkan kita dalam proses belajar.

Dalam *Megabrain Learning system* ada beberapa teknik memori yang akan memudahkan dalam mengingat. Namun harus memahami proses mengingat dan melupakan sebelumnya. (Sugiarto, 2011, hal. 50)

1. ***Mengingat dan melupakan***

Memori ini terbatas kemampuannya, dapat menyimpan informasi secara singkat hanya dalam hitungan milidetik atau beberapa menit saja. Ini disebut memori sementara atau memori jangka pendek.

Untuk dapat membuatnya permanen dalam ingatan, dibutuhkan perhatian, pengulangan, dan asosiasi ide-ide. Tetapi untuk saat ini masih belum ditemukan mekanisme penerapan yang tepat.

Setelah mengetahui bahwa otak akan semakin efisien ketika lebih banyak digunakan, dan akan bertambah apabila dengan sadar menggunakan kedua sisi otak kiri dan kanan secara bersamaan. Hal ini akan menambah dengan pesat pengetahuan yang akan didapat, karena kegiatan ini akan merangsang sel-sel otak untuk saling berhubungan sebanyak-banyaknya dalam kegiatan belajar.

Dalam memperkuat dan memantapkan pengalaman dalam belajar, maka harus mengulang pelajaran yang telah diterima sehingga akan dapat memperkaya pengetahuan kita.

Maka proses belajar harus memberi *input* (masukan) berupa fakta, teori, ataupun yang telah dipelajari ke dalam otak, kemudian juga dengan *output* (keluaran) yang sama yaitu fakta, pengetahuan, dan pelajaran. Dengan proses tersebut tidak hanya kemampuan otak saja yang ditingkatkan dan diperkuat, namun otak juga akan dibiasakan dengan menyimpulkan kembali dari apa yang pernah dipelajari.

Pada kenyataannya para siswa yang kelihatannya belajar, namun nyatanya tidak mengerjakan ujian dengan baik. Hal ini sebenarnya terletak pada belum pada tahap optimal *output* yang efisien dalam belajarnya dan tidak memberikan hasil balik dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Belajar dengan memasukan *input* jauh lebih mudah daripada menerapkan *output* .

Sebagai seorang pelajar, belajar menambah ilmu pengetahuan adalah kewajiban, tapi jauh lebih penting dari itu, mental akan berpengaruh besar terhadap pengamalannya, karena ketika pelajar menyiapkan kemampuan ilmunya di depan audiens, ilmu pengetahuan itu akan hilang tanpa sebab karena mental yang belum maksimal. Maka disini penguatan *output* meliputi berdiskusi terkait apa yang telah dikaji, membuat catatan, dan melakukan uji coba sebanyak-banyaknya guna memperkuat kemampuan pengetahuan dalam mengamalkan. (Sugiarto, 2011, hal. 52)

Ketika metode dan model pembelajaran sudah diterapkan, ada masalah yang harus dihadapi baik oleh pendidik maupun peserta didik. Yaitu kesetaraan kemauan atau gairah dalam mengimplementasikan segala metode dan model pembelajaran yang diterapkan. Maka masing-masing individu harus mampu memotivasi dan memberi motivasi baik pendidik maupun peserta didik.

1. ***Menumbuhkan motivasi***

Model *ARC (ARC Models)* dikembangkan oleh(Keller, 1987: 5) dalam (Angkowo & Kosasih) adalah singkatan dari *Attention* (perhatian), *Relevance* (kegunaan), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Merupakan salah satu penerapan dalam pengembangan sistem motivasi guna mengembangkan prinsip-prinsip motivasi untuk merangsang, membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi peserta didik.

(Bastable, Cetakan 1: 2002, hal. 139) menyatakan model ini akan memberikan tekanan dan juga menjadi strategi yang ampuh yang dapat digunakan pendidik guna mempengaruhi perkembangan peserta didik dan menghasilkan lingkungan belajar yang termotivasi.

* *Attention* membandingkan dan memahamkan pernyataan bersifatparadoks, studi kasus, penerapan pendidikan berbasis *Tajdid*.
* *Relevance* harus berproses, manfaat, kebutuhan, memberi kebebasan.
* *Confidence* ketentuan dalam belajar, meningkat dan bertahap, harapan, atribut, dan pencapaian sejati.
* *Satisfaction* berkaitan dengan ketetapan penggunaan suatu keterampilan baru, memantapkan penguasaan kecapakan pengetahuan dan keterampilan yang di dapat memberlakukan *reward,* sanjungan, tentu saja dengan evaluasi.

(Anwar, 2018, hal. 70-71) dalam bukunya menyatakan bahwa sebagai pengembann amanah dengan menjadi seseorang yang sangat potensial terhadap perkembangan pesertadidiknya, guru juga harus mampu mempertahankan semangat belajar yang kadang naik dan kadang turun pada siswanya. Sebagai motivator, guru juga meski paham dengan motivasi belajar, mampu menyempurnakan pembelajaran secara koheren serta mampu mengarahkan semangat motivasi siswa pada pencapaian pembelajaran secara maksimal.

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memahami motivasi bagi siswa dalam pembelajaran, yaitu:

1. Paham dengan tingkat kecerdasan siswanya.
2. Mampu dan menerapkan teknik motivasi.
3. Mampu menyimpulkan tujuan belajar dan mengaitkan dengan keperluan siswa dalam pembelajaran serta kehidupan.
4. Mampu merangsang kemampuan bertanya kritis siswa.
5. Rencana pembelajaran terlaksana secara sistematik pedagogik.
6. Penilaian secara diagnostik, tindakan kelas
7. Menerapkan komunikasi dengan siswa secara intens

(Suyanto & Jihad, 2013, hal. 63) dalam bukunya. Memotivasi, mendoktrin siswa pada awal kegiatan belajar adalah perlu pada berjalannya proses pembelajaran. Ketika guru telah mampu membangun motivasi peserta didiknya. Maka, akan mempermudah kesulitan yang dialami siswa dalam memahami tujuan belajar. Kegiatan ini tidaklah semudah kedengarannya. Memotivasi siswa harus berlaku terus-menerus, mampu mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu sadar akan belajar dan ini berlaku dimana dan kapan saja. Tujuan nyata dari upaya memotivasi ini adalah agar siswa memiliki kesadaran akan belajar selamanya sampai akhir hayat.[[14]](#footnote-14)

Maka tidak salah bagi pendidik memahami pendekatan behaveoristik dalam memastikan motivasi tersebut benar-benar telah sampai pada peserta didik. Dengan pendidikan ini guru bisa menjadi bagian dari lingkungan sosial yang melatarbelakangi siswa, dan dapat dijadikan pedoman ketika mengajar.

Menurut para ahli teori behaveoristik motivasi sangat ditentukan oleh lingkungan. Maka, guru dapat menciptakan lingkungan yang dicita-citakan dalam pencapaian pembelajaran, dengan membangun lingkungan serta membudayakan gaya belajar yang kondusif bagi seluruh siswa.

1. **Pendekatan ilmiah dan non-ilmiah dalam pembelajaran**

Proses pembelajaran menurut (Anas, 2014, hal. 84-91) dalam bukunya dapat dikatakan telah ilmiah jika memenuhi kriteria berikut:

1. Materi pembelajaran sesuai fakta yang dapat dicerna secara logika yang sederhana, tidak berbasis kira-kira, khayalan semata.
2. Interaksi edukatif guru-peserta didik bebas dari prasangka yang semerta-merta dengan tidak keluar dari alur berfikir logis.
3. Materi pembelajaran mampu menginspirasi peserta didik berpikir dengan kritis, analitis, serta tepat dalam mengidentifikasi, pemahaman dalam memecahkan masalah secara nyata.
4. Berbasis empiris konsep teori yang diberlakukan dan dapat pula dipertanggung-jawabkan kebenarannya
5. Mengasah keterampilan berbahasa yang baik dan benar dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan mengemukakan asumsinya.
6. Menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, mengemukakan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
7. Melatih dan membiasakan sikap keterbukaan dalam berpendapat serta menerima pendapat yang berbeda dalam toleransi sosial hidup berkelompok.
8. Mampu membiasakan berpikir cepat, sigap, dan spontan atas masalah yang muncul dengan tiba-tiba.
9. Melatih kemampuan berempati satu sama lain dengan kesantunan dalam berkata-kata.
10. **SIMPULAN**

Membangkitkan gairah ketekunan dalam pembelajaran untuk para siswa adalah solusi untuk mengatasi masalah ketertinggalan atau keterlambatan daya tangkap yang dialami para siswa. Dengan menerapkan serangkaian model pembelajaran dalam kegiatannya serta mengkondisikannya hingga sampai batas keberhasilan tujuan pembelajaran tercapai. Maka, mendoktrin siswa pada awal kegiatan belajar sebagai bentuk motivasi adalah perlu pada berjalannya proses pembelajaran serta membudayakan gaya belajar yang kondusif bagi seluruh siswa.

# Rerences

Anas, M. (2014). *Mengenal Metode Pembelajaran.*

Angkowo, R., & Kosasih, A. (t.thn.). *Optimalisasi Media Pembelajaran.* Grasindo.

Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Baker, J. (Cetakan ke 1, 2009). *Kata Pengantar oleh Rick Warren Penulis The Purpose Driven of Life, Buku Laris No. 1 The New York Times. 8 Pilihan Hidup Bahagia Bebas dari Kepahitan, Masa Lalu, dan Kebiasaan Buruk.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Bastable, S. B. (Cetakan 1: 2002). Nurse As Educator: Principles of Teaching and Learning. Dalam G. Wulandari, & G. Widiyanto, *Perawatan sebagai Pendidik: Prinsip-prinsip Pengajaran dan Pembelajaran* (hal. 139). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa.* Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Khoiri, K. (Cetakan Kedua Edisi Revisi, 2016). *Rumus Kehidupan.* Mojokerto: Ilmi Publisher.

Muhammad Musfiqon, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.* Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Muslim, I., & Kaskus, A. (2014, 2 Last Edited by: irfabmuslim, 2). *Penelitian Air Putih ketika dibacakan doa, diucapkan kata-kata dan didengarkan musik*. Diambil kembali dari KASKUS: https://www.kaskus.co.id/thread/528b1612c2cb17213f000001/penelitian-air-putih-ketika-dibacakan-doa-dan-didengarkan-musik/

Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95.

Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258.

Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3.

Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono. Madrosatuna*: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Nurdyansyah. N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT.* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103.

Nggermanto, A. (Cetakan ke-6, April 2005). *Quantum Quontient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis.* Bandung: Penerbit Nuansa Yayasan Nuansa Cendekia.

Nurdyansyah. (2016). Developing ICT- Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo. *TEKPEN*, 929-930.

Nurdyansyah, N. (t.thn.). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar.

Nurdyansyah, N., & Widodo, A. (2015). *INOVASI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN.* Sidoarjo: Nizamial Learning Center.

Pangarso, S. (2017). *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiarto, I. (2011). *Yang Lupa Diajrakan oleh Sekolah Mengoptimalkan Daya Kerja Otak dengan Bepikir Holistik Kreatif.* Jakarta: Gramedia.

Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.* Erlangga.

1. Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability.* Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti–Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida’iyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2. [↑](#footnote-ref-6)
7. Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono. Madrosatuna*: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. [↑](#footnote-ref-12)
13. Nurdyansyah. N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT.* (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103. [↑](#footnote-ref-13)
14. (HR. Turmudzi) [↑](#footnote-ref-14)